

# ANALISIS NILAI TAMBAH SELADA ORGANIK KEMASAN DI YAYASAN BINA SARANA BAKTI

Deka Amításari<sup>1</sup>, Irmayani Noer<sup>2</sup>, Muhammad Zaini<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, <sup>2</sup> Dosen Pembimbing, <sup>2</sup> Dosen Pembimbing  
Jl. Soekarno Hatta No. 10, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung  
Kontak : deka.amitasari129@gmail.com

## Abstrak

Penanganan pascapanen selada organik yang baik dapat dilakukan untuk mengurangi dampak/kerusakan produk pada proses penyortiran serta dapat meningkatkan nilai tambah. Analisis Nilai Tambah Selada Organik Kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti bertujuan 1) mendeskripsikan penanganan pascapanen selada organik kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti, 2) menganalisis nilai tambah selada organik kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi serta partisipasi aktif dengan informan kunci yaitu divisi pascapanen dan divisi pemasaran. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis nilai tambah (*value added*). Kesimpulan dari makalah ini adalah 1) Penanganan pascapanen yang dilakukan Yayasan Bina Sarana Bakti meliputi penerimaan, *grading*, sortasi, penirisan, penimbangan, pengemasan, *loading area*, dan pengangkutan. 2) Nilai tambah yang didapatkan pada penanganan selada organik kemasan sebesar Rp 7.581,82, nilai tambah yang didapatkan penanganan selada keriting sebesar Rp 5.319,12 dan nilai tambah yang didapatkan pada penanganan selada keriting merah sebesar Rp 6.137,31.

**Kata Kunci:** Nilai tambah, Penanganan pascapanen, Selada organik

## PENDAHULUAN

Tanaman hortikultura, diantaranya sayuran, memiliki peran yang sangat penting guna meningkatkan gizi masyarakat. Sayuran penting untuk dikonsumsi karena mengandung berbagai manfaat diantaranya yaitu, vitamin, sebagai sumber karbohidrat, protein, dan mineral. Sayuran menjadi penting dalam membantu kesehatan tubuh.

Cahyono (2005), menyatakan bahwa selada mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi setelah kubis krop, kubis bunga, dan brokoli. Tanaman selada mengandung mineral, vitamin, antioksidan, potassium, zat besi, folat, karoten, vitamin C dan vitamin E, karena bermanfaat bagi tubuh seperti membantu pembentukan sel darah putih dan sel darah merah dalam susunan sumsum tulang, mengurangi resiko terjadinya

penyakit seperti, tumor dan penyakit katarak, serta membantu kesehatan organ-organ disekir hati dan menghilangkan gangguan anemia.

Produk hasil pertanian khususnya sayuran mudah mengalami kerusakan. Kerusakan hasil pertanian dapat terjadi mulai dari tingkat produsen/petani, karena penanganan panen dan pascapanen ini merupakan tingkat pertama yang menentukan mutu hasil panen sayuran. Proses tataniaga baik ditingkat pedagang pengumpul, pedagang besar sampai pedagang pengecer harus sesuai dengan perannya pada rantai perdagangan. Beberapa penyebab kerusakan hasil pertanian adalah budidaya yang tidak sesuai prapanen (panen dan pasca panen (pengangkutan dan penyimpanan). Selain itu, waktu tataniaga produk pertanian dari produsen kekonsumen yang cukup panjang dan lama, akibatnya dari

kerusakan tersebut akan menimbulkan dampak kerugian ekonomi (Sugiyono, 2001 dalam Waryat dan Muflihani, Yanis, 2016).

Yayasan Bina Sarana Bakti melakukan penanganan pascapanen selada organik dengan penentuan standar mutu yang tinggi pada produk selada organik kemasan dan penambahan plastik kemas serta label pada produk pertanian akan menghasilkan nilai tambah baru yang dapat mempengaruhi harga jual yang lebih tinggi. Menurut Kusumawati dan Purbayu (2013), konsep nilai tambah adalah salah satu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlakukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan adanya nilai tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat dan waktu.

### Tujuan

Mendeskripsikan penanganan pascapanen selada organik kemasan dan menganalisis nilai tambah selada organik kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti.

### METODOLOGI PELAKSANAAN

Penyusunan laporan Tugas Akhir (TA) dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai Januari 2019 di Politeknik Negeri Lampung, Jalan Soekarno Hatta No. 10 Rajabasa, Bandar Lampung. Data Tugas Akhir dikumpulkan pada tanggal 03 September 2018 sampai 03 November 2018 di Yayasan Bina Sarana Bakti yang beralamatkan di Jalan Gandamanah No. 74 Tugu Selatan, Cisarua, Bogor, Jawa Barat.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara serta berperan aktif dengan informan kunci yaitu divisi pascapanen dan divisi pemasaran. Pengumpulan data sekunder dari buku-buku dan literatur lainnya. Data sekunder yang diperoleh berupa gambaran umum perusahaan, dan informasi lainnya yang akan dilaporkan. Data yang diperoleh akan digunakan sebagai bahan penyusunan tugas akhir ini adalah data perbandingan harga jual curah dengan harga jual kemas.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan deskripsi dan gambaran proses pengolahan pascapanen selada organik kemasan yang dilakukan di Yayasan Bina Sarana Bakti.

Analisis metode kuantitatif dilakukan dengan cara penghitungan dan menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan serta nilai tambah dalam setiap produk selada organik. Perhitungan menggunakan metode kuantitatif, yaitu :

1. Biaya total produksi atau *total cost (TC)*

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (*Total cost*)

TFC = Biaya tetap (*Total fixed cost*)

TVC = Biaya variabel (*Total variable cost*)

2. Analisis penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Kuantitas (*Quantity*)

### 3. Analisis pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Total penerimaan (*Total revenue*)

TC = Total biaya (*Total cos*)

### 4. Analisis nilai tambah selada organik kemas di Yayasan Bina Sarana Bakti dengan menggunakan metode hayami (1987), yaitu:

**Tabel 1.** Cara Perhitungan Nilai Tambah dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg/bulan)	A
2	Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C
4	Faktor Konversi	D = A/B
5	Koefisien Tenaga Kerja	E = C/B
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg Bahan Baku)		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9	Smbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Output	J = D x F
11	a. Nilai Tambah	K = J - I - H
	b. Rasio Nilai Tambah	L% = K/J x 100%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	M = E x G
	b. Bagian Tenaga Kerja	N% = M/K 100%
13	a. Keuntungan	O = K - M
	b. Tingkat Keuntungan	P% = O/K x 100%
Balas Jasa Faktor Produksi		
14	Margin	Q = J - H
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	R = M/Q x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	S = I/Q x 100%
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	T = O/Q x 100%

Sumber : Hayami (1987), dalam Ruauw, dkk (2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penanganan pascapanen selada organik kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti

Penanganan pascapanen produk sayuran sangat penting dilakukan guna menjaga kesegaran sayuran serta dapat segera dikonsumsi. Kegiatan pascapanen dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan menambah nilai jual, memperpanjang umur simpan dan memperindah produk.

#### 1. Penerimaan

Penerimaan selada dilakukan sebelum jam 12 siang agar sayuran yang dipanen tidak layu akibat terik sinar matahari. Berikut kegiatan penerimaan sayur di Yayasan Bina Sarana Bakti :

##### a. Penimbangan

Kegiatan penerimaan yaitu diawali dengan penimbangan hasil panen dari kebun yang dibawa oleh pekerja yayasan. Penimbangan bertujuan untuk mengetahui bobot selada yang dipanen. Penimbangan dilakukan dengan 2 alat timbangan, yaitu dengan timbangan dengan bobot <15 kg dan timbangan dengan bobot >15 kg, setiap penimbangan dengan kontainer akan dipotong 2 kg untuk menentukan berat bersih selada.

##### b. Grading

Kegiatan selanjutnya yaitu penentuan *grading*. *Grading* dilakukan untuk menggolongkan selada sesuai dengan kelasnya. Yayasan Bina Sarana Bakti menyusun standar mutu sayuran untuk mempertegas *grade* A dan B sebagai control mutunya (QC). Berikut ini adalah standar mutu atau *grade* yang telah ditetapkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti.

#### 1. Warna daun tidak kuning

2. Tidak bercak coklat
3. Tidak dicuci
4. Tidak berakar
5. Tidak etiolasi
6. Daun sedikit berlubang
7. Batang tidak busuk

c. Admin

Admin bertugas untuk mencatat berat bersih sayur masuk dan juga *grade* yang didapatkan. Admin di Yayasan Bina Sarana Bakti ada yaitu satu orang yang mencatat sayur masuk dari kebun mitra dan satu orang lagi yang mencatat sayur masuk dari kebun yayasan.

2. Sortasi

Kegiatan sortasi dilakukan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti. Kegiatan sortasi di Yayasan Bina Sarana Bakti sering disebut sebagai kegiatan merompes. Sortasi atau merompes dilakukan dengan cara membuang bagian dari selada yang tidak memenuhi standar mutu seperti, berlubang, sobek dan berulat serta akar selada.

Hasil dari sortasi atau rompesan selada organik yang tidak memenuhi standar mutu ditimbang untuk mengetahui jumlah bobotnya dan dicatat oleh karyawan. Hasil sortasi tersebut akan dimanfaatkan sebagai pakan ternak seperti ikan, domba, dan ayam yang ada di Taman Organik Yayasan Bina Sarana Bakti, selain itu hasil sortasi juga dijadikan bahan mentah dalam pembuatan pupuk kompos atau pupuk yang dimatangkan.

3. Penirisan

Penirisan selada organik dilakukan jika selada dalam keadaan basah, penirisan dilakukan

setelah sortasi. Tanaman selada yang basah ditempatkan dirak khusus dengan bantuan kipas angin. Penirisan bertujuan untuk menurunkan kadar air yang ada di daun selada sehingga dapat mencegah kebusukan apabila dikemas dalam keadaan basah.

4. Penimbangan

Penimbangan dilakukan untuk mengukur berat selada organik dan juga untuk mendapatkan berat yang sama dalam satu kemasan. Berat satu kemasan yang ditetapkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti untuk *grade* A yaitu 200 gram per kemasan, sedangkan untuk produk *grade* B atau curah rata-rata beratnya 500 gram per kemasan atau bisa lebih sesuai keinginan konsumen.

5. Pengemasan

Pengemasan produk dilakukan untuk melindungi produk selada organik dari cuaca, guncangan dan benturan terhadap benda lainnya. Pengemasan juga untuk mempertahankan kesegaran serta memperpanjang umur simpan selada organik itu sendiri. Pengemasan dilakukan menggunakan plastik kemas untuk *grade* A dan kertas buram untuk *grade* B atau produk curah.

Plastik yang digunakan dalam pengemasan selada organik menggunakan ukuran 25 cm x 40 cm. Jenis plastik yang digunakan adalah *Polypropylen* (PP), ciri-ciri plastik ini biasanya transparan tetapi tidak jernih atau berawan, kuat, keras akan tetapi fleksibel, tahan terhadap bahan kimia dan panas. Plastik PP ini baik dan aman digunakan untuk makanan serta dapat didaur ulang. Sebelum digunakan plastik ini akan diberikan lubang udara pada sisinya yang

berfungsi sebagai keluar masuknya udara atau penguapan pada sayuran sehingga sayuran mudah tidak layu dan tetap segar.

Pengemasan produk curah menggunakan kertas buram, karena kertas buram dapat menyerap air dari hasil penguapan sayuran. Produk yang akan dikemas dibungkus menggunakan kertas buram kemudian ikat menggunakan tali bambu. Produk curah tidak menggunakan label pada kemasannya.

Label kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti ada dua warna yaitu, warna biru untuk sayuran yang berasal dari kebun yayasan dan sudah tersertifikasi produknya sebagai produk organik sedangkan warna coklat untuk sayuran yang berasal dari kebun mitra dan belum tersertifikasi produknya sebagai produk organik.

Langkah terakhir yaitu perekatan, perekatan dilakukan dengan bantuan *sealer*. Penggunaan siler bertujuan agar plastik dapat melekat dengan sempurna dan tidak mudah terbuka. Cara menjalankan alatnya dengan mengatur suhu sesuai ketebalan plastik kemudian plastik yang akan direkatkan diletakkan ditengah *sealer* dan ditekan menggunakan tangan. Perekatan ini hanya dilakukan pada produk kemasan sedangkan produk curah tidak diperlukan perekatan.

## 1. Biaya tetap

**Tabel 2.** Biaya tetap selada organik kemasan bulan September

No.	Uraian	$\Sigma$	Satuan	Harga satuan	Jumlah harga	Nilai ekonomis	Penyusutan / bulan	Penyusutan / tahun
1	Timbangan	1	Unit	130.000	130.000	5	2.166,67	26.000
2	Sealer	1	Unit	250.000	250.000	5	4.166,67	50.000
3	Pisau	1	Unit	5.000	5.000	1	416,67	5.000
4	Kontainer	15	Unit	100.000	2.000.000	7	17.857,14	214.286
Total							24.607,14	295.286

## 6. Area Tunggu (*Loading area*)

Area tunggu merupakan tempat dikumpulkannya selada organik yang sudah dikemas. Sayuran yang sudah dikemas dimasukkan kedalam kontainer sesuai pemesanan pelanggan. Selain itu *loading area* juga merupakan tempat dikumpulkannya semua sayuran sebelum didistribusikan.

## 7. Pengangkutan

Kegiatan pengangkutan dilakukan untuk proses pengantaran sayur kepada konsumen atau agen yang sesuai dengan pesanan. Pengiriman sayur keagen dilakukan pada pukul 02.00 WIB setiap hari. Tujuan dari pengangkutan yang dilakukan pukul 02.00 WIB karena perjalanan yang ditempu jauh dan untuk menghindari kemacetan serta keterlambatan pengiriman yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas sayur akibat layu dijalan.

## Analisis nilai tambah selada organik kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti

### A. Analisis biaya selada organik kemasan

Perhitungan biaya dilakukan dengan kuantitas produk sama yaitu 100 kg dan bahan baku serta alat yang digunakan sama.

Tabel diatas menjelaskan biaya tetap pada penanganan selada organik kemasan (selada cos, selada keriting dan selada keriting merah) dengan kuantitas yang sama yaitu 100 kg dan juga penggunaan alat dan bahan yang sama pada

bulan September sebesar Rp 24.607,14/bulan dan Rp 295.286/tahun. Biaya tetap yang harus dikeluarkan selama proses produksi berlangsung disebut biaya penyusutan.

## 2. Biaya variabel

**Tabel 3.** Biaya variabel selada organik kemasan bulan Februari

No.	Uraian	Selada cos			Selada keriting			Selada keriting merah	
		$\Sigma$	Satuan	Harga	Jumlah harga	Harga	Jumlah Harga	Harga	Jumlah Harga
1	Plastik (25x40)	1,5	Kg	29.000	43.500	29.000	43.500	29.000	43.500
2	Label	80	Lembar	16.000	16.000	16.000	16.000	16.000	16.000
3	Selada	100	Kg	10.000	1.000.000	7.500	750.000	7.500	750.000
4	Tenaga kerja	8	HOK	50.000	400.000	50.000	400.000	50.000	400.000
5	Lap kain	1	Buah	2.000	2.000	2.000	2.000	2.000	2.000
Total					1.461.500		811.500		811.500

Tabel diatas menjelaskan biaya variabel yang digunakan pada penanganan selada organik kemasan dalam bulan September yaitu biaya variabel selada cos sebesar Rp 1.461.500, biaya

selada variabel selada keriting sebesar Rp 811.500 dan biaya variabel selada keriting sebesar Rp 811.500.

## 3. Biaya tenaga kerja

**Tabel 4.** Biaya tenaga kerja selada organik kemasan selama bulan September

No.	Jenis kegiatan	Jumlah TK (orang)		Waktu (jam)	Frekuensi	HOK	Upah/hari (Rp)	Biaya TK
		LK	PR					
1	Penerimaan	1		0,5	16	1	50.000	50.000
2	Sortasi		2	1	16	4	50.000	200.000
3	Penimbangan & pegemasan		1	0,5	16	1	50.000	50.000
4	Pengangkutan	2		0,5	16	2	50.000	100.000
Total						8		400.000

Tabel diatas menjelaskan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada penangan selada organik kemasan. Penanganan pascapanen selada organik kemasan (selada cos, selada keriting, dan

selada keriting merah) menghasilkan biaya yang sama, dikarenakan input yang digunakan sama. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 400.000 dalam bulan September.

## 4. Biaya total

**Tabel 5.** Biaya total selada organik kemasan bulan September

Produk	Jenis biaya		Total biaya
	Biaya tetap (Rp)	Biaya variabel (Rp)	
Selada cos	24.067,14	1.461.500	1.486.107,14
Selada keriting	24.067,14	1.211.500	1.236.107,14
Selada keriting merah	24.067,14	1.211.500	1.236.107,14

Tabel 5 menjelaskan tentang biaya total yang dikeluarkan selama proses penanganan pascapanen selada organik kemasan. Total biaya yang dikeluarkan selada cos organik kemasan sebesar Rp 1.486.107,14, total biaya yang

dikeluarkan selada keriting organik kemasan sebesar Rp 1.236.107,14 dan total biaya yang dikeluarkan untuk penanganan selada keriting merah organik kemasan sebesar Rp 1.236.107,14.

## 5. Total penerimaan

**Tabel 6.** Total penerimaan selada organik kemasan bulan September

Selada organik	Harga jual produk kemasan (Rp)	Jumlah produk kemasan (Kg)	Total penerimaan (Rp)
Selada cos	34.000	55	1.870.000
Selada keriting	27.500	51	1.402.500
Selada keriting merah	28.500	52	1.482.000

Tabel 6 menjelaskan tentang penerimaan yang didapatkan yayasan dalam penanganan selada organik kemasan selama bulan September. Tabel tersebut menjelaskan bahwa penerimaan selada organik kemasan tertinggi yaitu pada

penanganan selada cos sebesar Rp 1.870.000, penanganan selada keriting merah sebesar Rp 1.482.000 dan penerimaan terkecil pada penanganan selada keriting sebesar Rp 1.402.500.

## 6. Analisis keuntungan

**Tabel 7.** Analisis keuntungan selada organik kemasan bulan September

Jenis selada	TC	TR	Π
selada cos	1.486.107,14	1.870.000	383.892,86
selada keriting	1.236.107,14	1.402.500	166.392,86
selada keriting merah	1.236.107,14	1.482.000	245.892,86

Tabel 7 Menjelaskan keuntungan yang didapatkan yayasan pada penanganan selada organik kemasan. Keuntungan tertinggi diperoleh pada penanganan selada cos sebesar Rp 383.892,86 dengan penerimaan produk sebesar Rp 1.870.000, keuntungan penanganan selada

keriting merah sebesar Rp 245.892,86 dengan penerimaan produk sebesar Rp 1.482.000, dan keuntungan terendah pada penanganan selada keriting sebesar Rp 166.392,86 dengan penerimaan sebesar Rp 1.402.500.

## 7. Analisis nilai tambah

Analisis nilai tambah dilakukan pada komoditas selada organik yang dikemas dalam plastik dengan label penjualan. Analisis nilai tambah yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menjelaskan analisis nilai tambah selada organik kemasan menggunakan bahan baku sama yaitu 100 kg setiap selada organik kemasan dengan biaya input lainnya seperti biaya variabel juga sama. Bahan baku 100 kg menghasilkan selada cos organik kemasan sebesar 55 kg, selada keriting organik kemasan

sebesar 51 kg dan selada keriting merah sebesar 52 kg, sisanya merupakan selada organik kemasan yang tidak memenuhi standar mutu akan dimanfaatkan sebagai pupuk kompos, pakan hewan ternak dan juga ikan.

Harga bahan baku selada cos organik kemasan sebesar Rp 10.000 per kilogram, selada keriting kemasan sebesar Rp 7.500 per kilogram dan selada keriting merah sebesar Rp 7.500 per kilogram merupakan nilai yang diterima oleh petani dari perusahaan. Harga selada cos organik kemasan setelah dilakukan penanganan sebesar Rp 34.000 per kilogram, selada keriting organik kemasan sebesar Rp 27.500 per kilogram dan selada keriting merah organik kemasan sebesar Rp 28.500 per kilogram.

Nilai output adalah hasil dari perkalian antara faktor konversi dengan harga produk per kilogram. Besarnya nilai output adalah Rp 18.700,00. Penanganan selada cos organik menjadi produk kemasan menghasilkan nilai tambah sejumlah Rp 7.581,82, dengan rasio yang didapatkan 40,54 persen. Artinya, setiap Rp 100 nilai output akan memperoleh pertambahan nilai sejumlah 40,54 persen.

Besarnya nilai output pada penanganan selada keriting organik kemasan adalah Rp 14.025,88. Penanganan selada keriting organik menjadi produk kemasan menghasilkan nilai tambah sejumlah Rp 5.319,12, dengan rasio yang didapatkan 37,93 persen. Artinya, setiap Rp 100 nilai output akan memperoleh pertambahan nilai sejumlah 37,93 persen. Besarnya nilai output pada penanganan selada keriting merah organik kemasan adalah

Rp 14.820,00. Penanganan selada keriting merah organik menjadi produk kemasan menghasilkan nilai tambah sejumlah Rp 6.137,31, dengan rasio yang didapatkan 41,41 persen. Artinya, setiap Rp 100 nilai output akan memperoleh pertambahan nilai sejumlah 41,41 persen.

Nilai koefisien tenaga kerja diperoleh dari hasil pembagian tenaga kerja (HOK) selama periode produksi dengan jumlah input bahan baku dalam satu bulan. Hasil perhitungan penanganan selada organik kemasan tersebut sebesar 0,08. Artinya, tenaga kerja (HOK) yang diperlukan dalam penanganan selada cos organik kemasan adalah 0,08 HOK (1 HOK= 8 jam kerja).

Sumbangan input lain diperoleh dari biaya-biaya yang dikeluarkan yayasan selain biaya bahan baku atau bahan mentah dan biaya tenaga kerja. Sumbangan input lain pada penanganan selada organik menjadi produk kemas yaitu biaya plastik, label dan lap kain. Nilai total sumbangan input lain penanganan selada cos organik kemasan sebesar Rp 1.118,18, nilai total sumbangan input lain penanganan selada keriting organik kemasan sebesar Rp 1.205,88 dan sumbangan input lain pada penanganan selada keriting merah organik kemasan sebesar Rp 1.182,69.

Keuntungan yang diperoleh pada penanganan selada cos organik kemasan sebesar Rp 3.581,82 per kilogram. Tingkat keuntungan yang dimiliki sebesar 0,47 persen yang artinya bahwa 0,47 persen dari nilai tambah merupakan keuntungan produsen atau pengusaha, karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja



maka keuntungan ini merupakan keuntungan bersih.

Keuntungan yang diperoleh pada penanganan selada keriting organik kemasan sebesar Rp 1.319,12 per kilogram. Tingkat keuntungan yang dimiliki sebesar 0,25 persen yang artinya bahwa 0,25 persen dari nilai tambah merupakan keuntungan produsen atau pengusaha, karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja maka keuntungan ini merupakan keuntungan bersih.

Keuntungan yang diperoleh pada penanganan selada keriting organik kemasan sebesar Rp 2.137,31 per kilogram. Tingkat keuntungan yang dimiliki sebesar 0,35 persen yang artinya bahwa 0,35 persen dari nilai tambah merupakan keuntungan produsen atau pengusaha, karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja maka keuntungan ini merupakan keuntungan bersih. Berikut ini merupakan perhitungan analisis nilai tambah selada organik kemasan di Yayasan Bina Sarana Bakti.

**Tabel 8.** Analisis nilai tambah selada organik kemasan dengan metode hayami pada tingkat pedagang perantara

No.	Variabel	Nilai		
		Selada cos	Selada keriting	Selada keriting merah
Output, Input, dan Harga				
1	Output (Kg/bulan)	55,00	51,00	52,00
2	Bahan Baku(Kg/bulan)	100,00	100,00	100,00
3	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	8,00	8,00	8,00
4	Faktor Konversi	0,55	0,51	0,52
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,08	0,08	0,08
6	Harga Output (Rp/kg)	34.000,00	27.500,00	28.500,00
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)			
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg Bahan Baku)				
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	10.000,00	7.500,00	7.500,00
9	Sumbangan Input Lain (Rp)	1.118,18	1.205,88	1.182,68
10	Nilai Output (Rp/kg)	18.700,00	14.025,00	14.820,00
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	7.581,82	5.319,12	6.137,31
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	40,54	37,93	41,41
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HOK)	4.000,00	4.000,00	4.000,00
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	52,76	75,20	65,18
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	3.581,82	1.319,12	2.137,31
	b. Tingkat Keuntungan (%)	0,47	0,25	0,35
Balas Jasa Faktor Produksi				
14	Margin (Rp/kg)	8.700,00	6.525,00	7.320,00
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	45,98	61,30	54,64
	b. Sumbangan Input Lain (%)	12,85	18,48	16,16
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	41,17	20,21	19,19

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penanganan pascapanen yang dilakukan Yayasan Bina Sarana Bakti sudah cukup baik dalam mempertahankan kualitas produk. Penanganan yang dilakukan meliputi penerimaan, *grading*, sortasi, penirisan,

penimbangan, pengemasan, *loading area*, dan pengangkutan.

2. Nilai tambah yang didapatkan pada penanganan selada cos organik kemasan sebesar Rp 7.581,82 dengan rasio 40,54 persen, nilai tambah yang didapatkan penanganan selada keriting sebesar Rp 5.319,12 dengan rasio 37,93 persen dan nilai tambah yang didapatkan pada penanganan selada keriting merah sebesar Rp 6.137,31 dengan rasio 41,41 persen. Analisis nilai tambah pada kegiatan pascapanen selada menunjukkan bahwa semakin besar nilai tambah yang diberikan pada suatu produk maka semakin besar keuntungan yang didapatkan.

Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta. 6:1:40-49.<http://Jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/190-sdm-dan-kti/1110-peran-inovasi-teknologi-kemasan-dalam-menurunkan-kehilangan-hasil-produk-pertanian>. Diakses pada 10 Desember 2018

## REFERENSI

- Cahyono, B. 2005. Teknik Budidaya dan Analisis Tani Selada. CV Aneka Ilmu, Semarang
- Kusumawati, Agni dan Purbayu, Budi Santoso. 2013. Rantai Nilai (*Value Chain*) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*. 2:4:1-10. [http://eprints.undip.ac.id/40146/1/KUSU\\_MAWATI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/40146/1/KUSU_MAWATI.pdf). Diakses pada 18 Januari 2018
- Ruauw, Eyverson, Katiandagho, Th. M, Suwardi, Priska A.P. 2012. Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala Ud Putri Di Kota Bitung. *Jurnal analisis keuntungan dan nilai tambah* 8:1:31-44. <https://media.neliti.com/media/publications/3497-ID-analisis-keuntungan-dan-nilai-tambah-agriindustri-manisan-pala-ud-putri-di-kota.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2019
- Waryat dan Yanis, Muflihani. 2016. Peran Inovasi Teknologi Kemasan Dalam Menurunkan Kehilangan Hasil Produk

jurnal ayo cek 2.docx



2 menit yang lalu

4%

Risiko dari plagiarisme

**MEDIUM**

Parafrase

0%

Kutipan salah

0%

Concentration

